

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gigi dan mulut berperan dalam makan, berbicara, serta menunjang penampilan seseorang. Masalah pada gigi atau mulut bisa menyebabkan rasa sakit, mengganggu kegiatan sehari-hari, bahkan mengurangi kepercayaan diri. Salah satu masalah yang sering dialami adalah sensitivitas gigi, yaitu rasa sakit singkat dan tajam ketika gigi terkena panas, dingin, manis, atau tekanan. Hal ini terjadi karena lapisan gigi yang terlindungi, yaitu email, terkikis atau gusi mengalami resesi, sehingga lapisan di bawahnya, yaitu dentin, terbuka. Dentin memiliki saluran kecil yang bisa menjadi jalur rangsangan sampai ke saraf gigi, sehingga mengakibatkan rasa sakit. Menurut Penatalaksanaan Hipersensitivitas Dentin dari Universitas Sam Ratulangi, kondisi ini bisa terjadi karena terbukanya lapisan dentin akibat pengikisan email atau resesi gusi (Rasni & Khoman, 2021).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu yang signifikan di Indonesia. Sebanyak 56,9% mengalami masalah pada kesehatan gigi dan mulut, 11,1% diantaranya mengalami masalah pada sensitivitas gigi. Di Provinsi Bali sendiri, 6,5% masyarakat mengalami masalah pada sensitivitas gigi, 10,6% diantara berada pada kelompok usia 15-24 tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada 20

siswa di SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Bali melalui kuesioner daring, diperoleh gambaran bahwa responden berusia 15-18 tahun dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan serta aktif menggunakan internet. Sekitar 60% siswa telah melaksanakan tradisi Metatah dan sisanya belum menjalani tetapi sudah memiliki rencana akan melaksanakan tradisi Metatah, sebagian besar dari mereka mengakui mengalami keluhan berupa gigi ngilu atau sensitivitas gigi pasca prosesi, terutama ketika mengonsumsi makanan atau minuman dengan suhu ekstrem dan keras. Durasi keluhan berlangsung selama 1 minggu, bahkan bisa berlangsung hingga satu bulan pasca prosesi Metatah. Upaya yang sudah dilakukan untuk mengurangi keluhan adalah menghindari makanan dan minuman bersuhu ekstrem serta berkumur dengan air garam. Meskipun sebagian besar responden telah mengetahui bahwa pengikisan gigi dapat menyebabkan pengikisan enamel, namun masih terdapat keraguan terkait cara penanganan yang tepat pasca tradisi Metatah.

Sebanyak 95% responden menyatakan ketertarikan terhadap media edukasi berbasis website karena dinilai lebih menarik, mudah diakses, serta mampu memuat konten interaktif seperti video, gambar, dan games. Beberapa saran yang diberikan oleh responden adalah agar website menggunakan bahasa yang ringan dan sesuai dengan gaya remaja, disertai tampilan yang menarik serta topik yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa sensitivitas gigi pasca-Metatah merupakan masalah yang nyata dialami remaja Bali dan terdapat kebutuhan yang tinggi terhadap media edukatif berbasis digital yang efektif, sehingga

website ‘Senyum Bali’ berpotensi menjadi sarana edukasi yang inovatif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap perawatan gigi pasca-Metatah.

Upacara Potong Gigi atau “Metatah” merupakan salah satu upacara penting dalam masyarakat Hindu Bali yang menandai kedewasaan dan upaya pengendalian hawa nafsu, meskipun memiliki makna spiritual yang mendalam, praktik tradisional yang sering kali menggunakan alat-alat seperti pahat, martil, dan kikir, dapat berdampak negatif pada kesehatan gigi dan mulut. Metatah adalah tradisi keagamaan umat Hindu Bali yang dilakukan dengan cara meratakan enam gigi depan bagian atas, yaitu empat gigi seri dan dua gigi taring. Tradisi ini melambangkan penyucian diri dan pengendalian sifat negatif manusia seperti amarah, keserakahan, dan hawa nafsu. Upacara ini biasanya dilakukan saat seseorang beranjak remaja menuju dewasa atau saat sudah akil baligh (Damayanti, Bhattacharya & Ernawaty, 2023).

Proses Metatah yang melibatkan pengikisan enam gigi depan atas dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan gigi karena menyebabkan pengikisan lapisan enamel dan eksposur dentin. Hilangnya enamel membuat tubulus dalam dentin terbuka, sehingga sensasi panas, dingin, asam, atau tekanan dapat langsung menyentuh saraf gigi dan menyebabkan rasa sakit yang tajam dan singkat atau kondisi sensitivitas dentin. Menurut Damayanti, Bhattacharya & Ernawaty (2023), pengikisan yang berlebihan pada saat prosesi Metatah bisa menyebabkan rasa nyeri dan sensitivitas gigi selama beberapa hari hingga beberapa minggu setelah prosedur, terutama pada gigi depan yang

mengalami abrasi karena alat logam yang digunakan. Tindakan pengikiran yang berlebihan dapat mengubah angulasi gigi anterior rahang atas sehingga memengaruhi fungsi oklusi dan estetika gigi (Budijanana, Thungady & Kencana, 2024) .

Teori hidrodinamik menjelaskan bahwa hilangnya enamel memicu aliran cairan di dalam tubulus dentin, sehingga merangsang saraf di bagian pulpa dan menyebabkan rasa sakit (Rasni & Khoman, 2021). Sensitivitas dentin bisa muncul setelah enamel terkikis dan bisa berlangsung hingga 4–6 minggu tergantung pada tingkat eksposur dan perawatan yang diberikan, jika tidak segera ditangani dengan cara perawatan konservatif seperti penggunaan pasta gigi desensitisasi atau aplikasi varnish fluoride, sensitivitas bisa terus berlangsung dan meningkatkan risiko kerusakan pada jaringan gigi yang keras. Pentingnya memberikan edukasi tentang cara merawat gigi setelah Metatah.

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi karena pada usia ini mereka mulai membentuk kebiasaan perawatan diri secara mandiri. Edukasi tentang kesehatan gigi dan penanganan sensitivitas gigi sangat penting diberikan kepada mereka. Pendekatan konvensional seperti penyuluhan tatap muka sering kali kurang efektif dalam menarik perhatian remaja. Seiring perkembangan teknologi, media digital seperti website menjadi alternatif yang menarik untuk menyampaikan informasi kesehatan. Website memiliki keunggulan dalam hal aksesibilitas, interaktivitas, dan kemampuan menyesuaikan konten dengan kebutuhan sasaran (Nurmala *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran

melalui digital mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut. Penelitian yang dilakukan oleh Aini, Salawati & Sholekhah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran lewat website *Studental Care* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa di SMPN 1 Jiken mengenai penyakit gingivitis. Penelitian lain oleh Santoso, Supriyana & Sutomo (2025) menemukan bahwa penggunaan teka-teki silang berbasis android sebagai alat pembelajaran digital dapat meningkatkan cara menyikat gigi dan mengurangi kotoran di gigi anak-anak. Penelitian oleh Agustini *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa video efektif dalam meningkatkan pemahaman anak prasekolah mengenai cara menyikat gigi yang benar. Ketiga penelitian tersebut memberikan bukti bahwa media digital bisa menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan, serta tindakan awal dalam menjaga kebersihan mulut. Masih sedikit penelitian yang membahas tingkat ketaatan dan perilaku nyata dalam mengatasi sensitivitas gigi, terutama dalam konteks budaya lokal seperti di Bali.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital (video, aplikasi Android, maupun website) dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak dan remaja. Fokusnya masih pada edukasi kesehatan gigi umum seperti menyikat gigi dan pencegahan karies, sehingga belum menjawab kebutuhan edukasi yang bersifat spesifik pasca-ritual. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang mengembangkan dan menguji media edukasi berbasis website yang secara khusus membahas perawatan sensitivitas gigi pasca-Metatah pada remaja Bali dengan pendekatan budaya lokal.

Padahal, Metatah melibatkan pengikisan enamel yang berpotensi menimbulkan sensitivitas, sehingga remaja memerlukan informasi pasca-ritual yang relevan dengan pengalaman budaya mereka. Pengembangan website ‘Senyum Bali’ diperlukan untuk mengkaji perubahan pengetahuan dan minat remaja terkait perawatan gigi pasca-Metatah.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. SMA Negeri 1 Ubud adalah salah satu sekolah yang memiliki tingkat literasi digital tinggi, sehingga siswanya sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam belajar. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang beragama Hindu Bali dan telah atau akan menjalani tradisi Metatah, sehingga topik sensitivitas gigi pasca-Metatah sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan promosi kesehatan dan kolaborasi dengan lembaga kesehatan juga menjadi alasan utama pemilihan lokasi ini. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Ubud merupakan tempat yang tepat untuk menguji efektivitas media edukasi berbasis website dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang penanganan sensitivitas gigi.

Media edukasi digital hingga saat ini belum ditemukan, khususnya website, yang secara khusus membahas tentang pengetahuan dan minat perawatan gigi pasca-Metatah. Media edukasi yang ada umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan gigi secara umum, seperti cara menyikat gigi, pencegahan karies, atau kebersihan rongga mulut, tanpa menyinggung aspek perawatan gigi setelah prosesi budaya seperti Metatah.

Penelitian ini dapat dianggap menarik karena menggabungkan budaya

lokal, promosi kesehatan, dan teknologi digital dalam satu studi yang memiliki aplikasi nyata. Penggunaan website ‘Senyum Bali’ diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak kesehatan gigi pasca-Metatah, tetapi juga memupuk kesadaran pentingnya merawat gigi setelah menjalani tradisi budaya seperti Metatah. Selain peningkatan pengetahuan, aspek minat remaja untuk merawat gigi pasca-Metatah juga penting untuk diperhatikan. Edukasi melalui website memungkinkan penyajian konten yang menarik dan interaktif, sehingga tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga dapat meningkatkan minat remaja dalam melakukan perawatan gigi secara mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang kesehatan gigi dan promosi kesehatan, serta menjadi referensi bagi para tenaga kesehatan dan pihak sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran digital yang menyertakan nilai-nilai budaya Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah website ‘Senyum Bali’ efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat siswa SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Bali terhadap perawatan gigi pasca-Metatah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Diketahui efektivitas penggunaan website edukatif ‘Senyum

Bali’ terhadap perbedaan pengetahuan dan minat siswa SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Bali dalam perawatan gigi pasca-Metatah.

2. Tujuan Khusus
 - a. Diketuinya perbedaan pengetahuan siswa mengenai dampak kesehatan gigi pasca-Metatah sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui website ‘Senyum Bali’.
 - b. Diketuinya perbedaan minat siswa dalam melakukan perawatan gigi pasca-Metatah sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi melalui website ‘Senyum Bali’.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup upaya promotif pada spesialisik konservasi gigi menggunakan media Website guna mengetahui pengetahuan dan minat perawatan gigi pada siswa di SMA N 1 Ubud, Gianyar, Bali.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang ilmu promosi kesehatan gigi, khususnya dalam hal penggunaan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan yang terkait dengan konteks budaya lokal. Kajian mengenai sensitivitas gigi pasca-Metatah masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara kebiasaan budaya dan kesehatan gigi masyarakat Bali. Selain itu, hasil penelitian ini

dapat menjadi bukti ilmiah bahwa media digital seperti website memiliki efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan dan minat remaja terhadap perawatan gigi setelah menjalani tradisi budaya seperti Metatah.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, terutama Jurusan Kesehatan Gigi, dalam meningkatkan kontribusi akademik di bidang promosi kesehatan yang menggunakan teknologi digital. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran serta pengembangan media edukasi berbasis website untuk para mahasiswa di bidang kesehatan gigi. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat peran Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebagai lembaga yang terus mengembangkan inovasi pendidikan dan promosi kesehatan yang sesuai dengan budaya lokal serta memenuhi kebutuhan masyarakat.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata dalam merancang, membuat, dan menerapkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan ciri khas budaya masyarakat Bali. Peneliti lebih memahami hubungan antara kebiasaan merawat gigi, nilai budaya, dan kemampuan media digital dalam mengajak orang untuk menjaga kesehatan. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai dasar dalam menulis riset lebih lanjut atau sebagai patokan dalam

bekerja sebagai tenaga kesehatan gigi di masa depan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, khususnya remaja di Bali yang sedang atau sudah melakukan tradisi Metatah. Melalui website ‘Senyum Bali’, masyarakat bisa memperoleh informasi yang mudah diakses, menarik, dan relevan tentang pengetahuan dan perawatan gigi pasca tradisi Metatah. Media edukatif ini membantu meningkatkan kesadaran dan sikap patuh masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut setelah mengikuti upacara adat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membentuk sikap positif dan kebiasaan baru di kalangan remaja untuk merawat kesehatan gigi sejak dini dengan cara yang mandiri dan didasarkan pada pengetahuan.

4. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar dan Provinsi Bali. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan program promosi kesehatan berbasis digital yang disesuaikan dengan karakteristik budaya lokal. Website ‘Senyum Bali’ dapat dijadikan contoh inovasi edukasi yang mendukung program nasional Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah dalam memperkuat kolaborasi antara sektor pendidikan dan kesehatan melalui

integrasi media digital dalam kegiatan penyuluhan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi menjadi model implementasi nyata promosi kesehatan berbasis kearifan lokal yang mendukung tujuan pembangunan kesehatan masyarakat Bali.

F. Keaslian Penelitian

1. Dwiastuti & Ratih (2023) melakukan penelitian yang berjudul *“Edukasi tentang Potong Gigi Sesuai dengan Kaidah Kesehatan pada Sekaa Teruna-Teruni Desa Sayan Kecamatan Ubud.”* Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti edukasi kesehatan gigi dalam hubungannya dengan tradisi Metatah di Bali serta bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan hands on dengan hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai $p = 0,000$. Perbedaannya adalah penelitian Dwiastuti dan Ratih menggunakan metode penyuluhan tatap muka secara langsung dan hands on, sedangkan penelitian ini menggunakan media digital berupa website “Senyum Bali” serta menilai peningkatan pengetahuan dan minat remaja terhadap kesehatan gigi dan mulut pasca-Metatah.
2. Damayanti, Bhattacharya, dan Ernawaty (2023) melakukan penelitian berjudul *“Mesangih: Tradisi Potong Gigi Masyarakat Hindu Bali (Perspektif Kesehatan Gigi dan Mulut).”* Persamaan dengan penelitian ini

terletak pada fokus pembahasan yang menyoroti dampak tradisi Metatah terhadap kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengikisan enam gigi depan atas dalam prosesi Metatah dapat menyebabkan pengikisan enamel, kerusakan gusi, eksposur dentin, sensitivitas gigi, dan penurunan fungsi gigi apabila tidak dilakukan sesuai kaidah kesehatan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya edukasi kesehatan gigi sebelum dan sesudah pelaksanaan Metatah. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan tidak memberikan intervensi edukatif secara langsung, sedangkan penelitian ini secara langsung menguji efektivitas website edukasi “Senyum Bali” dalam meningkatkan pengetahuan dan minat remaja terhadap perawatan gigi pasca-Metatah.

3. Sembada *et al.* (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Media Online sebagai Sarana Edukasi Kesehatan pada Remaja.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menyoroti peran media online dalam edukasi kesehatan untuk remaja. Namun, penelitian Sembada bersifat tinjauan literatur (literature review) dan tidak menilai efektivitas media tertentu secara empiris, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental yang secara langsung mengukur efektivitas website ‘Senyum Bali’ terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan siswa SMA Negeri 1 Ubud, Gianyar, Bali terhadap penanganan sensitivitas gigi.